Penerapan Arsitektur Neo-Vernakular Sunda Pada Bangunan Konvensi Dan Eksibisi Di Kota Baru Parahyangan

Abdul Rojak[1], Ardhiana Muhsin[2]
[1] Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain,
Institut Teknologi Nasional, Bandung
Email: abdullrjk97@gmail.com

ABSTRAK

Kota Baru Parahyangan berada di Kabupaten Bandung Barat yang merupakan sebuah kota mandiri dengan lokasi strategis yang dapat menunjang berbagai kegiatan rekreasi dan kegiatan komersil. Banyaknya hunian yang terdapat pada Kawasan tersebut dapat diartikan bahwa setiap individunya akan membutuhkan area untuk mewadahi aktivitas seperti rekreasi, edukasi dan interaksi sosial. Bangunan konvensi dan eksibisi ini selain menjadi daya tarik kawasan Kota Baru Parahyangan diharapkan pula menjadi destinasi wisata dan edukasi terkait tema konvensi dan eksibisinya. Pembangunan gedung konvensi dan eksibisi ini dirancang menggunakan penerapan arsitektur neo-vernakular yang mana gaya ini mengacu pada arsitektur tradisional sunda namun dipadukan dengan gaya modern. Konsep ini diangkat mengacu pada nama lokasi 'Parahyangan' yang identik dengan suku Sunda namun mengingat kebaruan dari fungsi bangunan yang dirancang maka perlu disisipkan hal-hal baru selain langgam arsitektur tradisional sunda yang sudah dikenal sebelumnya. Fungsi-fungsi ruang luar atau ruang dalam dapat digunakan secara efisien dengan menerapkan elemen-elemen arsitektur tradisional sebagai ciri khas bangunan,keharmonisasian ruang yang bertujuan untuk kenyamanan pengguna di dalam bangunan atau luar bangunan, mengutamakan pola sirkulasi bangunan serta elemen lanskap yang baik menyesuaikan dengan kondisi danwilayah Kota Baru Parahyangan dengan tidak mengurangi vegetasi dan pengolahan area tapak.

Kata kunci: *Arsitektur, Konvensi dan Eksibisi, Neo-vernakular, Sunda.*

ABSTRACT

Kota Baru Parahyangan is located in West Bandung Regency which is an independent city with a strategic location that can support various recreational and commercial activities. The number of dwellings in the area can mean that each individual will need an area to accommodate activities such as recreation, education and social interaction. Besides being an attraction for the Kota Baru Parahyangan area, this convention and exhibition building is also expected to become a tourist and educational destination related to the convention and exhibition theme. The construction of this convention and exhibition building was designed using the application of neo-vernacular architecture in which this style refers to traditional Sundanese architecture but is combined with a modern style. This concept was appointed referring to the location name 'Parahyangan' which is identical to the Sundanese tribe, but considering the novelty of the function of the designed building, it is necessary to insert new things other than the previously known Sundanese traditional architectural style. The functions of the outer or inner space can be used efficiently by applying traditional architectural elements as the hallmark of the building, the harmonization of space aimed at the comfort of users inside the building or outside the building, prioritizing the circulation pattern of the building as well as landscape elements that are well adapted to conditions. and the Kota Baru Parahyangan area without reducing the vegetation and processing of the site area.

Keywords: *Architecture, Conventions and Exhibitions, Neo-Vernacular, Sundanese.*

1. PENDAHULUAN

Propinsi Jawa Barat, dengan Bandung sebagai ibukota propinsi, sudah selayaknya memiliki fasilitas untuk mengakomodasi kebutuhan akan media eksibisi. Sebagai salah satu kota besar di Indonesia, Bandung merupakan pilihan tepat sebagai tempat eksibisi produk industri dan perdagangan khususnya untuk skala regional Jawa Barat. Hal ini sesuai dengan fungsi kota Bandung menurut Rencana Induk Kota Bandung 2005, yaitu Bandung sebagai kota industri, perdagangan, kebudayaan dan pariwisata. Selain mendukung sektor industri dan perdagangan, kegiatan eksibisi juga bisa merupakan daya tarik tersendiri bagi sektor pariwisata kota Bandung, baik untuk skala lokal, nasional maupun internasional.

Pusat konvensi dan eksibisi secara umum merupakan sebuah gedung multifungsi yang memadukan fungsi konvensi dan eksibisi yang didalamnya menawarkan area yang cukup untuk mengakomodasi pengunjung dalam jumlah besar seperti pertemuan *(meeting)*, konferensi *(conference/convention)*, dan pameran *(exhibition)*.[1]. Pusat konvensi dan eksibisi dapat menyewakan ruang untuk pertemuan seperti konferensi perusahaan, pameran perdagangan industri, hiburan tarian formal, dan konser.

Kota Baru Parahyangan memiliki visi membangun sebuah kota berwawasan mandiri dengan memadukan 3 unsur yaitu sejarah, budaya, dan ilmu pengetahuan yang dimasukan ke dalam fasilitas sebuah kota tersebut dengan tetap mengupayakan gerakan untuk melestarikan lingkungan. Hal ini diwujudkan dengan memprakarsai gerakan ramah lingkungan atau dikenal dengan gerakan *Hayu Hejo* untuk kehidupan yang berkesinambungan dimasa yang akan datang. Meskipun demikian, penambahan fasilitas pendukung kawasan tersebut tetap berjalan dengan dengan pemantauan keselarasan terhadap lingkungan yang ketat termasuk pada bangunan pusat konvensi dan eksibisi ini pada lokasi yang telah ditentukan (Gambar 1).

Gambar 1. Lokasi Tapak
Sumber : https://www.google.co.id/maps/ diunduh dan diolah tanggal 25 Agustus 2021

2. EKSPLORASI DAN PROSES RANCANGAN

2.1 Definisi Proyek

"West Java Cultural Convention & Exhibition Center" merupakan bangunan pusat konvensi dan eksibisi di Kota Baru Parahyangan yang difungsikan sebagai bangunan komersil. *West Java Cultural Convention & Exhibition Center* ini direncanakan pula sebagai suatu pusat kegiatan kebudayaan terpadu dengan menggunakan pendekatan arsitektur neo-vernakular dimana pengertiannya adalah suatu penerapan elemen arsitektur yang telah ada, baik fisik (bentuk, konstruksi) maupun non fisik (konsep, filosopi, tata ruang). Arsitektur neo-vernakular tidak hanya menerapkan elemen – elemen fisik yang telah ada di daerah setempat yang diterapkan dalam bentuk modern tapi juga elemen non fisik seperti budaya, pola pikir, kepercayaan, tata letak, religi, dan lain – lain. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan inovasi yang terbaru dengan maksud dan tujuan tertentu sehingga rancangan dan karakteristik ini menjadi daya tarik bagi para pengunjung.

2.2 Identifikasi Lokasi

Lokasi site berada di Kabupaten Bandung Barat tepatnya di Padalarang, Kota Baru Parahyangan yang merupakan sebuah kota mandiri dengan keunggulannya terletak tepat pada sentra ekonomi kawasan wilayah Kota Baru Parahyangan (Gambar 2).

Nama Proyek	: *West Java Cultural Convention & Exhibition Center*
Fungsi Bangunan	: Gedung pertemuan dan pameran
Luas Lahan Site	: 23.187 m²
Term Of Reference (TOR)	: 12.000 m²
KDB	: 50%
KLB	1
KDH Minimum	: 30% dari luas persil (perhitungan berdasarka permen PU 29/2006)
GSB	: 20 m (dipergunakan sebagai ruang terbuka hijau publik)

Gambar 2. Lokasi Site
Sumber : Koordinator Tugas Akhir, diolah pada tanggal 27 Agustus 2021

2.3 Definisi Tema

Neo berasal dari Bahasa Yunani dan digunakan sebagai fonim yang berarti baru dan vernakular adalah sesuatu yang terbentuk dari proses yang berangsur lama dan berulang-ulang sesuai dengan perilaku, kebiasaan, dan kebudayaan di tempat asalnya. [2]. Jadi neo-vernakular berarti bahasa setempat yang diucapkan dengan cara baru, arsitektur neo-vernakular adalah suatu penerapan elemen arsitektur yang telah ada, baik fisik (bentuk, konstruksi) maupun non-fisik (konsep, filosofi, tata ruang).[3]

Pada Penerapan tema arsitektur neo-vernakular sunda mengandung ideologi, prinsip, ide desain, unsur, konsep dan konteks yang dapat menghasilkan olahan bangunan pada area site, sirkulasi pengunjung se-efektif mungkin serta saling berkesinambungan antara satu sama lain.

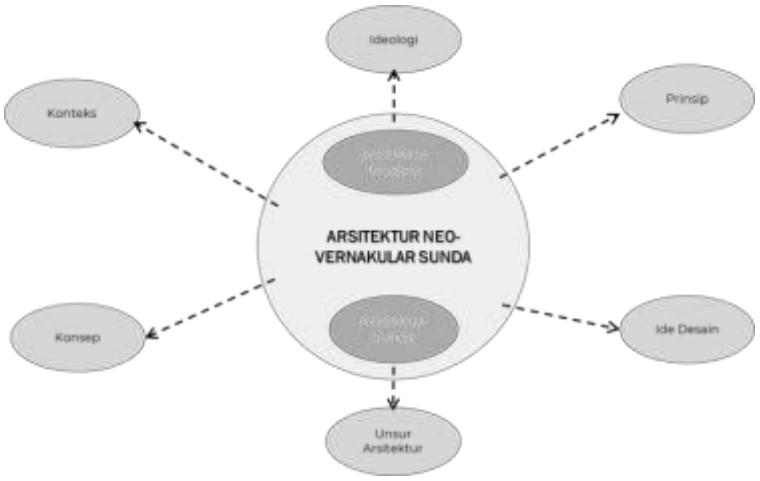

Gambar 3. Ilustrasi Konsep Arsitektur Neo-Vernakular Sunda
Sumber : Dokumentasi Pribadi

2.4 Elaborasi Tema

Tema konsep yang direncanakan pada bangunan ini adalah arsitektur neo-vernakular sunda. Penerapan tema arsitektur neo-vernakular pada bangunan konvesi dan eksibisi ini berkeinginan melestarikan unsur-unsur atau ciri arsitektur lokal dengan unsur-unsur modern yang berkembang saat ini agar lebih menarik pengunjung untuk menggunakan fasilitas yang akan direncanakan. Penggunaan konsep arsitektur neo-vernakular pada bangunan ini bertujuan sebagai pusat kegiatan modern yang diharapkan tidak meninggalkan ciri khas kebudayaan sekitar yang patut di kembangkan.

Tabel 1. Elaborasi Tema

	Gedung Konvensi & Eksibisi	Arsitektur Neo-Vernakular	Arsitektur Sunda
Mean	Pusat Konvensi dan Eksibisi adalah suatu tempat atau wadah yang menjadi pusat kegiatan pertemuan dan pameran dengan berbagai kegiatan khusus guna mengakomodir para pelaku kegiatan.	Arsitektur neo-vernakular berusaha untuk mengembangkan nilai arsitektur lokal untuk ditransformasikan sehingga tampak baru melalui transformasi bentuk, elemen arsitektur serta material.	Konsep dasar rancangan arsitektur tradisional Sunda adalah menyatu dengan alam. Alam sebagai potensi atau kekuatan yang sudah seharusnya untuk dihormati dan dimanfaatkan secara tepat dalam kehidupan sehari-hari.
Problem	Menjadikan pusat kegiatan yang tidak hanya sekedar menjadi tempat atau wadah pertemuan dan pameran	Tidak banyak rancangan bangunan masa kini yang menerapkan nilai-nilai lokal dalam desain perancangannya.	Bagaimana merancang Gedung konvensi dan eksibisi dengan penerapan neo-vernakular sunda dalam penggunaan beberapa unsur, gaya menjadi satu kesatuan yang baik.
Fact	Lokasi proyek yang cukup strategis dengan pengelolaan dan perencanaan wilayah dari Kota Baru Parahyangan	Penerapan arsitektur lokal Sunda hanya menggunakan nilai-nilai yang ada tanpa dikembangkan lebih lanjut sehingga berkesan sebagai ornamentasi saja.	Penerapan neo-vernacular sunda pada bangunan terkesan modern dan mencerminkan berbagai bentuk, elemen dari beberapa unsur tradisional.

Needs	Rancangan Gedung Konvensi dan Eksibisi yang dapat mengakomodir kawasannya menjadi kawasan wisata yang dapat memberi pengetahuan dan indah secara visual.	Melakukan transformasi dan pembaruan pada nilai-nilai arsitektur lokal Sunda sesuai dengan perkembangan masa.	Melakuakan penyesuaian berbagai elemen arsitektur tradisional sunda dengan perkembangan teknologi terkini.
Goal	Merancang Gedung konvensi dan eksibisi yang dapat memenuhi kebutuhan rekreasi bagi wisatawan yang datang ke Jawa Barat dan juga mejadi sarana edukasi.	Bangunan dapat memiliki identitas khas melalui pengembangan potensi nilai-nilai arsitektur lokal namun tetap menunjukan progresivitas melalui konsep arsitektur neo vernakular	Merancang bangunan konvensi dan eksibisi dengan konsep modern dan berteknologi masa kini tanpa menghilang kan nilai atau makna khas tradisional dari beberapa elemen gaya arsitektur sunda
Concept	Rancangan Gedung Konvensi dan Eksibisi menjadi sarana rekreasi dan edukasi bagi masyarakat, dengan menerapkan identitas lokal melalui pembaruan dalam elemen fisik arsitektural seperti wujud, massa dan material bangunan tanpa merubah nilai makna filosofi elemen arsitektur sunda.		

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Dari pernyataan Charles Jencks dalam bukunya "*Language of Post-Modern Architecture (1990*)" mengatakan arsitektur neo-vernakular adalah arsitektur yang menggunakan batu bata, keramik dan material tradisional lainnya dan juga bentuk vernakular adalah sebuah reaksi untuk melawan arsitektur internatiol modern pada 1960-an dan 1970-an. Dengan demikian pengunaan yang akan diterapkan dalam rancangan ini difokuskan pada olahan bentuk massa, ragam hias, pengunaan atap, material alam dan warna. Untuk mengetahui penjelasan secara detail lihat **Tabel 1** dibawah ini.

Tabel 2. Penerapan Tema

No.	Elemen	Kriteria	Penerapan
1	Bentuk Fisik Arsitektural	Penerapan bentuk, tata letak denah, dan ornamen unsur budaya yang disesuaikan dengan iklim lingkungan dan perkembangan secara modern	• Penerapan Atap "Julang Ngapak" dan "Capit Gunting" memiliki bentuk yang menarik yaitu memiliki sudut lancip menyilang. Atap miringnya sebagai adaptasi dari iklim tropis dan juga konsep ini sebagai bentuk Pelestarian Arsitektural Tradisional Jawa Barat • Bentuk atap tersebut dapat dimanfaatkan sebagai *Point of Interest* dari suatu bangunan yang disesuaikan dengan fungsi ruang dalamnya. • Hirarki tatanan ruang dalam dibagi menjadi 3 yaitu: **Hulu,** yang dimanifestasikan ke dalam bentuk atap rumah sebagai komponen rumah yang paling tinggi; **Awak**, artinya bagian badan (tengah) yang diwujudkan ke dalam bentuk dinding rumah; **Suku,** artinya bagian kaki (bawah) yang diaplikasikan ke dalam bentuk pondasi rumah sebagai komponen rumah yang paling rendah.

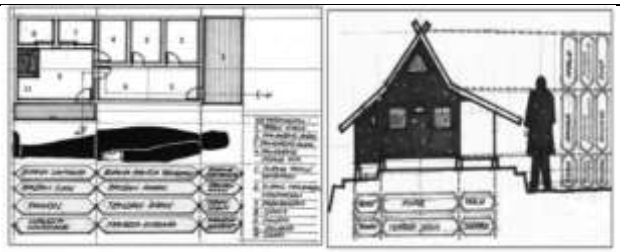

- Ornamen ragam hias menjadi elemen fasad pada bangunan, yaitu ada motif batik kawung dan ayaman bamboo sunda.

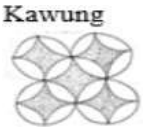

2	Bentuk Non-Fisik Arsitektural	Penerapan Filosofi budaya sunda, Pola tatanan massa, Kepercayaan, dll.	• Arsitektur Sunda memiliki beberapa pola tatana ruang luar dan diantaranya adalah Radial. Peberapan pola radial merupakan tatanan yang dinamis yang dapat disesuaikan dengan adanya dua fungsi didalam bangunan.

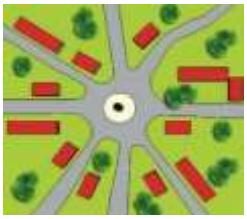

- Orientasi bangunan mengikuti sumbu dari bundaran dengan site sebagai *point of interest* pada bangunan yang difungsikan penerimaan pengunjung yang lebih mengarah ke arah barat daya (bundaran)

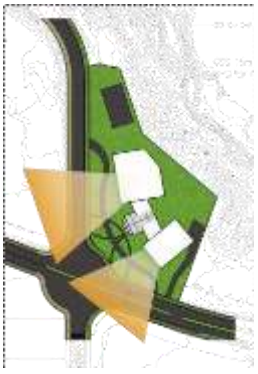

Sumber : Dokumentasi Pribadi

3. HASIL RANCANGAN

3.1 Penerapan Tatanan Massa

Penataan massa dengan pola radial memberikan kesan sirkulasi yang dinamis. Ruang terbuka hijau terletak pada area depan bangunan yang difungsikan sebagai ruang bersama dengan memberikan unsur elemen sunda seperti pola elemen *hardscape* landskap menerapkan motif batik kawung, kolam air, dan *amphitheater*.

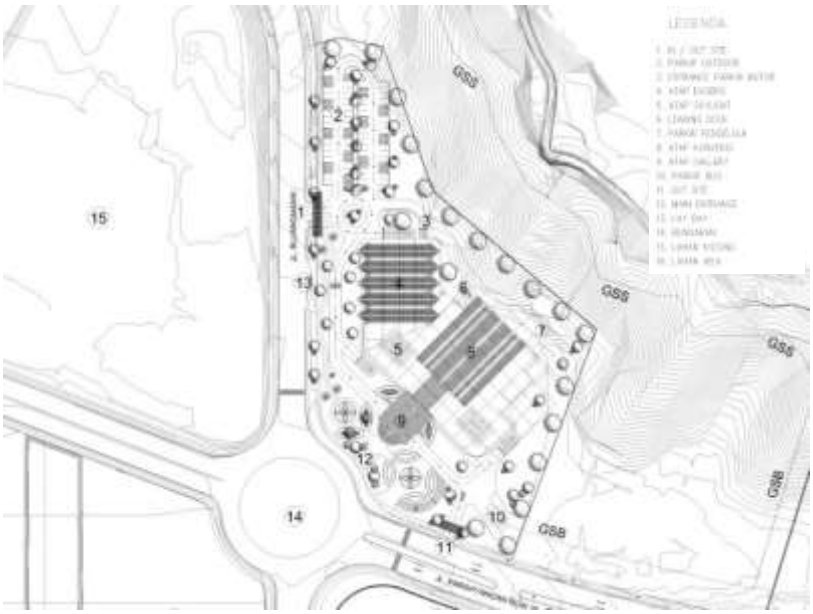

Gambar 4. Blokplan
Sumber : Dokumentasi Pribadi

3.2 Konsep Zoning Tapak

Tapak dibagi menjadi 3 zona utama yaitu zona publik, semi publik, dan privat. Zona publik ditempatkan pada bagian muka tapak, atau area pedestrian area tapak depan. Zona publik peruntukan untuk umum sebagai area entrance menuju site. Pada zona semi publik terletak disepanjang area parkir outdoor sampai menuju parkir bis. Zona semi publik dapat doakses oleh pengunjung yang sudah memasuki area site dengan akses utama dari pintu masuk parkir dan pintu plaza bangunan. Sementara pada zona privat dipergunakan untuk parkir area servis seperti masuk keluar barang, dan area parkir pengelola serta pengisi acara dapat mengakses langsung menuju pintu belakang bangunan. Zona privat ditempatkan berada di bagian belakang tapak agar tidak menggangu lingkungan pada bangunan utama dan sekitarnya.

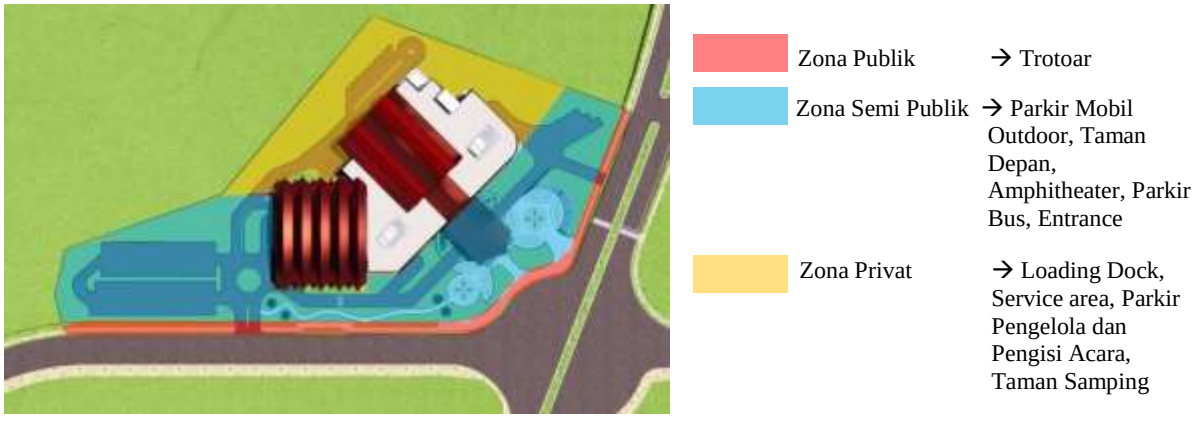

Gambar 5. Zonasi Tapak
Sumber : Dokumentasi Pribadi

3.3 Konsep Zoning Bangunan

Pembagian zona didalam bangunan dibagi menjadi empat zona yaitu: zona publik, zona semi publik, zona privat, dan zona servis. Pengelompokan zona disesuaikan dengan fungsi ruang yang ada. Pembagian zona ditandai dengan keterangan warna yang berbeda-beda. Zona publik ditandai dengan warna biru, zona semi publik ditandai dengan warna hijau, zona privat ditandai dengan warna kuning, sedangkan zona servis ditandai dengan warna merah.*West Java Cultural Convention and Exhibition Center* dirancang memiliki 2 lantai dan satu basement..

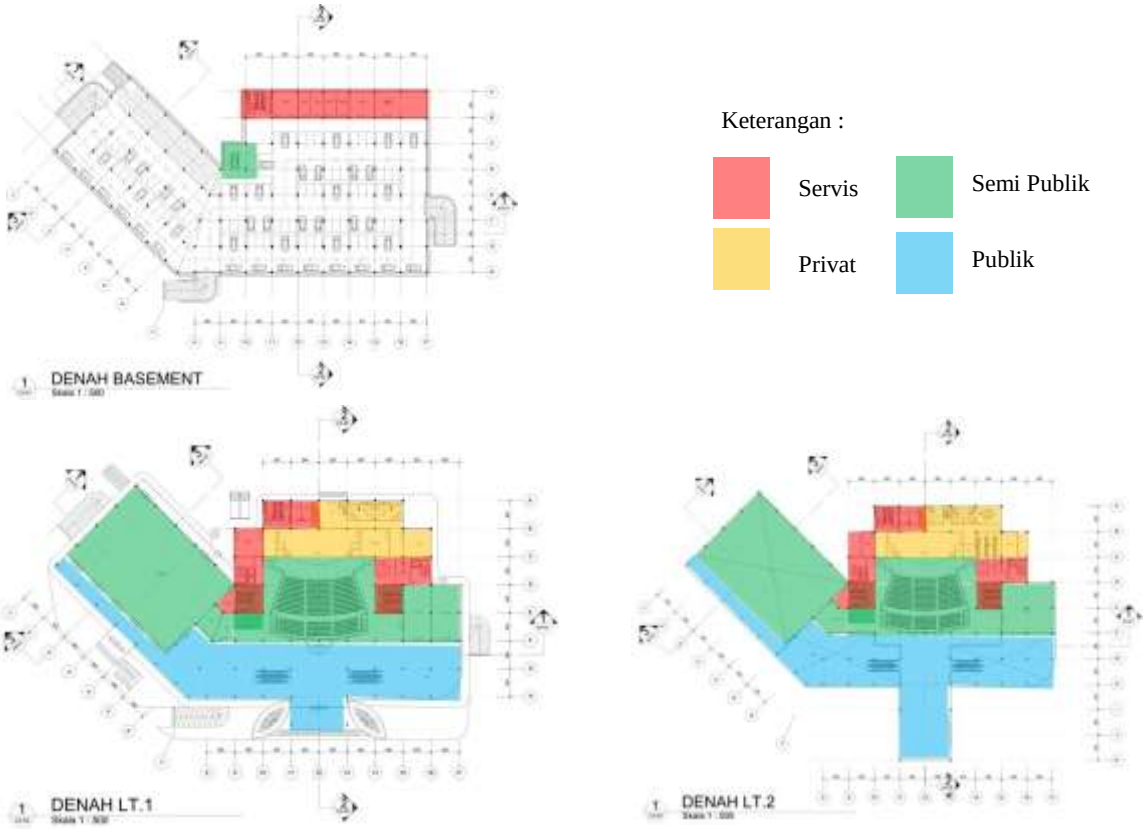

Gambar 6. Zonasi Bangunan
Sumber : Dokumentasi Pribadi

3.4 Fasad Bangunan

Desain Fasad *West Java Cultural Convention and Exhibition* ini menggunakan *Secondary Skin* dan elemen struktur sebagai fasad. Pada **Gambar 7.** terlihat pada bagian kiri bangunan yang fungsinya eksibisi, elemen fasadnya meneruskan bentuk olahan penutup atap dari penerapan atap julang ngapak.

Gambar 7. Tampak Barat Bangunan
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Pada **Gambar 8.** Terlihat pada bagian fasad area *lobby* konvensi terdapat bentuk fasad *secondary skin* dari motif anyaman kayu dan fasad transparan kaca. Orientasi bangunan lebih menghadap kearah barat yang langsung terpapar sinar matahari, maka dari itu penggunaan *secondary skin* berfungsi untuk menangkal sinar matahari dan menambah estetika.

Gambar 8. Tampak Barat Daya Bangunan
Sumber : Dokumentasi Pribadi

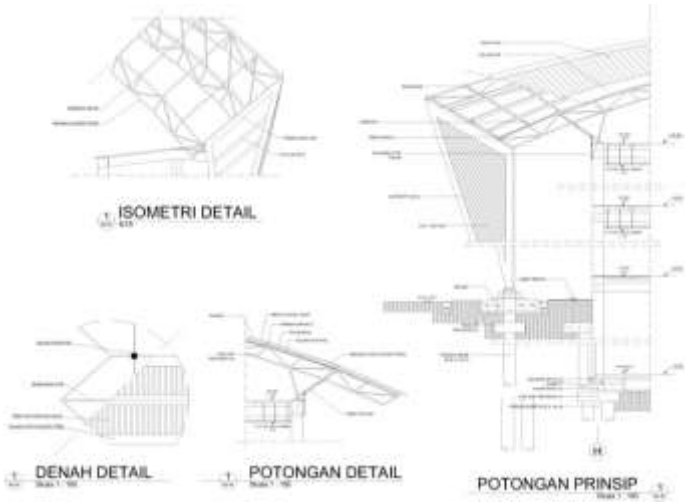

Gambar 9. Detail Fasade
Sumber : Dokumentasi Pribadi

3.5 Rancangan Keseluruhan

Bangunan menampilkan konsep ‘tangtungan’ atau tubuh manusia dari bangunan Sunda, dengan pembagian kaki, badan, dan kepala dari segi Arsitektural bangunan akan pilotis.

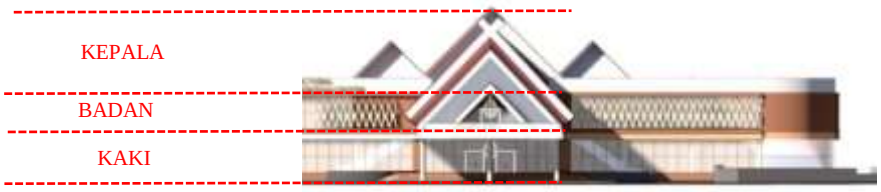

Gambar 10. Penerapan Kosmologi Rumah Sunda
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Desain dari interior hall bangunan dibuat terbuka untuk memberikan kesan luas dan penggunaan dinding kaca pada *lobby* memungkinkan cahaya masuk untuk meminimalkan penggunaan cahaya buatan. Penggunaan sunda plafond juga untuk menambahakan kesan luas dan mempertahankan nilai tradisional sunda (Gambar 11).

Gambar 11. Interior Bangunan
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Pintu masuk kendaraan berada pada jalan Bujangmanik dan pintu kaluar kendaraan dijalan Parahyangan. Di area depan bangunan dimanfaatkan sebagai ruang terbuka untuk berkumpulnya pengunjung. Bentuk atap julang ngapak menjadi *point of interest* pada bangunan yang ruang dalamnya dimanfaatkan sebagai ruang pameran galeri seni sunda. Pintu masuk utama menuju bangunan berada dilantai dasar tepat menghadap kearah bundaran. Struktur kedua bentuk atap pada **Gambar 12.** menggunakan struktur atap bentang lebar *flat truss*.

Gambar 12. Eksterior Bangunan
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Gambar 13. View Fasad Depan Arah Barat Daya
Sumber : Dokumentasi Pribadi

4. SIMPULAN

West Java Cultural Convention & Exhibition Center merupakan bangunan Pusat Konvensi dan Eksibisi di Kota Baru Parahyangan yang difungsikan sebagai bangunan komersil. Bangunan ini direncanakan sebagai suatu pusat kegiatan kebudayaan terpadu dengan menggunakan pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular, dengan mempertimbangkan elemen arsitektur yang telah ada, baik fisik (bentuk, konstruksi) maupun non fisik (konsep, filosopi, tata ruang). Gubahan Massa dipengaruhi oleh bentuk tapak dan diolah Kembali dengan penerapan pola tatanan, sirkulasi dan fasad yang memudahkan orientasi pengguna. Arsitektur Sunda yang sangat kaya dimanifestasikan dengan menggunakan atap khas Sunda

"Julang Ngapak". Pada bagian ruang dalam mempresentasikan konsep "Tangtungan" dari bangunan Sunda, dengan pembagian kaki, badan, dan kepala. Orientasi bangunan Lebih menghadap kearah Barat Daya dan juga mengahadap kearah bundaran sehingga dimanfaatkan sebagai *point of interest* pada bangunan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur kehadirat Allah SWT. Terimakasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam melaksanakan Tugas Akhir ini khususnya kepada pembimbing yang telah membantu penulis dalam proses perancangan.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Lawson, Congress, (2000). "Convention & Exhibition Facilities"
[2] Charles A., Jenks., (1977)."Languange of Post Moderm Architecture".
[3] Pradnya Putra, Tjok., (1997). "Pengertian Arsitektur Neo-vernakular," Journal, Indonesia
[4] Ernst, Neufrt. (1991). Data Arsitek Jilid 1. Jakarta: Erlangga
[5] Ernst, Neufrt. (1991). Data Arsitek Jilid 2. Jakarta: Erlangga
[6] Charles Jencks (1990). "Language of Post-Modern Architecture"